BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan dari suatu pembelajaran sangat ditentukan dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Seorang guru dapat mencapai tujuan pembelajaran jika pemilihan metode disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Dimana tujuan pembelajaran yang tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3331 Tahun 2021 tentang Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) menimbang bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang menitik beratkan pada pertumbuhan fisik, kecerdasan (kognitif), sosial emosional, pendidikan agama, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan.

Dalam proses suatu pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA) sangat dibutuhkan adanya strategi pembelajaran yang aktif dan eksploratif. Model pembelajaran klasikal yang berpusat pada guru dinilai kurang karena menjadikan kelas lebih pasif. Proses pembelajaran dengan cara memaksa agar anak duduk tenang dan terlalu banyak dikelas dan hanya mendengarkan sangat tidak tepat. [1] Dimana hal ini sangat bertolak belakang dengan tujuan dari suatu proses pembelajaran.

1 Mursid, "*Pengembangan Pembelajaran PAUD*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 26

Menurut Catron dan Allen tujuan program pembelajaran adalah mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadi komunikasi interaktif. [2] Sudah seharusnya seorang guru dapat menjadikan suatu pembelajaran bisa sesuai dengan tujuan pembelajaran namun tetap menjadikan peserta didik sebagai pusat dari pembelajaran. Melihat hal tersebut peneliti memilih metode pembelajaran berbasis proyek untuk mengoptimalkan tujuan dari program pembelajaran. Model pembelajaran proyek adalah melaksanakan tugas melalui serangkaian aktivitas. Aktivitas *pertama* adalah mengamati dengan menghitung, mengukur, menimbang, mengklasifikasikan, mencari hubungan dengan ruang dan waktu. *Kedua* membuat hipotesis atau prediksi. *Ketiga* merencanakan penerapan kegiatan seperti kegiatan penelitian dan eksperimen (mengendalikan variabel). *Keempat* menginterprestasikan kejadian-kejadian dalam kegiatan dan menganalisisnya. *Kelima* menyusun kesimpulan dengan mendeskripsikan hasil atau memecahkan masalah yang ada. *Keenam* mengkomunikasikannya.[3]

Metode pembelajaran berbasis proyek akan banyak melibatkan peserta didik dalam rangkaian kegiatan ini sehingga proses belajar atau pembelajaran menjadi tidak terbatas. Anak akan diajak bereksplorasi dan mencari tahu sendiri melalui observasinya. Dengan kegiatan proyek yang menyenangkan dan melibatkan peserta didik dalam menentukan jalannya pembelajaran maka peserta didik akan terbiasa aktif didalam kelas. Anak

2 Mursid, "*Pengembangan Pembelajaran PAUD*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 14

3 H.A.R. Tilaar, "*Media Pembelajaran Aktif Utomo Dananjaya*", (Bandung: Nuansa Cendekian, 2010), 101

akan banyak bertanya dan rasa ingin tahunya akan lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran klasikal.

Metode pembelajaran berbasis proyek memiliki banyak sekali manfaat seperti yang diungkapkan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni diantaranya adalah mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi dan memberikan pengalaman peserta didik dalam membuat alokasi waktu. [4] Dengan bersumber dari hal tersebut peneliti mencoba menerapkan metode berbasis proyek untuk anak dengan kategori *anger tantrum*.

Korelasi antara metode pembelajaran berbasis proyek dengan anak kategori *anger tantrum* adalah dimana anak *anger tantrum* cenderung meluapkan emosinya dengan emosi marah yang meledak-ledak. Anak *anger tantrum* biasanya akan sulit mengkomunikasikan emosinya sehingga dia akan meluapkannya dengan reaksi berteriak, memukul, membanting atau menangis. Pada tantrum jenis ini anak akan sulit berkonsentrasi dan mendapatkan control terhadap dirinya sendiri. [5]

Pada umumnya luapan emosi kemarahan sering terjadi pada anak usia di bawah 6 tahun. Luapan emosi terjadi karena kemampuan bahasa

4 Erwin Widiasworo, "*Strategi da Metode Mengajar Siswa di Luar Kela (Outdoor Learning)Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif dan Komunikatif*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 183

5 Rini Hildayani, dkk., "*Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan husus)*", (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), 5.16

anak yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Luapan emosi kemarahan sering diserta dengan tangisan, serangan agresif, atau sengaja melukai diri dengan memukul, menendang hingga menjatuhkan diri ke lantai. Jika orang tua atau guru kurang peka terhadap kondisi ini. Maka luapan emosi kemarahan ini bisa menjadi berkepanjangan dan bisa berakibat ke hal lainnya. Pola asuh dan penanganan yang salah juga bisa memperburuk keaadaan ini.

Menurut William James emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas apabila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Crow dan Crow mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak (luapan) pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. [6] Semua emosi pada dasarnya melibatkan berbagai perubahan tubuh baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Jika kita tidak bisa mengendalikan emosi dari dalam tubuh, khususnya emosi marah maka emosi tersebut akan semakin bergejolak sehingga menjadi luapan emosi yang tidak bisa kita bendung atau biasa disebut dengan istilah *temper tantrum.*

Menurut C.P. Chaplin dalam kamus lengkap psikologi perilaku *temper tantrum* adalah suatu ledakan emosi yang sangat kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, serta

6 Alex Sobur, "*Psikologi Umum*", (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 345

menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai. [7] Perilaku *temper tantrum* sering dikatakan sebagai reaksi yang berlebihan dari seorang anak ketika keinginannya tidak terpenuhi. *Temper tantrum* merupakan perilaku yang wajar terjadi pada anak usia 2-3 tahun. Ketika anak membentuk *sense of self*. Perilaku tantrum terjadi karena anak belum mampu mengutarakan keinginannya dan tujuan yang hendak dicapai karena perkembangan kognitif yang belum matang. [8]

Keterbatasan anak dalam mengungkapkan kemampuannya secara verbal dan sikap egosentris anak masih sangat tinggi di usia ini juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku *temper tantrum*.

Tantrum akan menjadi masalah jika anak menganggap dengan berperilaku tantrum maka keinginananya akan terpenuhi. Namun pada dasarnya perilaku tantrum juga mempunyai sisi positif yakni sebagai suatu cara anak untuk mempertahankan diri anak ketika mereka merasa diganggu, atau miliknya di ambil orang. Dalam hal ini perilaku tantrum akan lebih baik jika anak hanya bersifat pasif dalam mempertahankan hak miliknya.

Tantrum memiliki beberapa jenis yakni *manipulative tantrum, verbal frustasion tantrum* dan *temperamental tantrum*. [9] Menurut pendapat lain juga menyebutkan beberapa jenis tantrum yakni menurut Potegal

---

7 Rini Hildayani, dkk., "*Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*", (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), 5.14

3 Izzatul Fithriyah, dkk., "*Mengatasi Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah",* (Surabaya: Pusat Penerbit dan Percetakan UNAIR 2019), 8

9 Rini Hildayani, dkk., "*Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*", (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), 5.15

seorang psikolog menyebutkan tantrum memiliki dua jenis yakni yang pertama tantrum amarah (*anger tantrum*) jenis ini ditandai dengan perilaku menghentakkan kaki, menendang memukul dan berteriak, dsb. Tantrum yang kedua yakni tantrum kesedihan (*distress tantrum*) ditandai dengan perilaku menangis terisak-isak, membanting diri dan berlari menjauh. [10]

Menurut Dr. Kessler "Ketika usia anak sekitar 4-5 tahun, orang tua benar-benar diuji niatnya untuk menangani rasa marah (yang ditunjukkan anaknya) itu." Hal itu karena anak di atas usia 3 tahun sesungguhnya telah mengalami perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi sehingga seharusnya mereka telah mampu mengungkapkan keinginannya dan tidak lagi menunjukkan perilaku tantrum. [11] Jadi perilaku tantrum masih kerap terjadi diusia 3-6 tahun tergantung dengan kondisi masing-masing anak.

Tantrum juga kerap terjadi karena adanya pengaruh gadget pada anak. Gadget jika digunakan tidak tepat sasaran juga akan menimbulkan dampak buruk bagi penggunanya khususnya bagi anak usia di bawah 3 tahun. Fenomena penggunaan gadget pada anak menimbulkan reaksi tanrum atau luapan emosi yang berlebih pada anak jika orang tua tidak memberikannya gadget. Di RA. Fatma Kec. Gondang Kab. Mojokerto setiap tahunnya kita masih menemukan anak *anger tantrum* pada usia 4-5 tahun dimana salah satunya penyebabnya adalah penggunaan gadget yang berlebih.

---

10 Alfin Nadhirah, "*Strategi Penanganan Anak pada Fase Tantrum (Studi Perbandingan di TK Dharma Wanita Persatuan Meduran dan di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Ds. Roomo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik),* (Surabaya : 2018), 1

11Rini Hildayani, dkk., "*Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*", (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), 5.17

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul "*Metode Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mereduksi Emosi Marah Anak Anger Tantrum Usia 4-5 Tahun di RA. Fatma Kec. Gondang Kab. Mojokerto*." Metode pembelajaran berbasis proyek ini diharapkan bisa memberi dampak yang baik untuk anak *anger tantrum* dengan menggunakan pendekatan teori behavior memontum sebagai landasan teori yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji hasil dari penelitian yang digunakan.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa penyebab terjadinya perilaku *anger tantrum* pada anak usia 4-5 tahun yang ditunjukkan di RA. Fatma Kec. Gondang Kab. Mojokerto?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis proyek di implementasikan di RA. Fatma Kec. Gondang Kab. Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab dan bentuk-bentuk perilaku tantrum yang ditunjukkan anak usia 4-5 tahun di RA. Fatma Kec. Gondang Kab. Mojokerto.
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran proyek di RA. Fatma Kec. Gondang Kab. Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik bagi peneliti muapun pihak terkait khususnya pada orang tua dan guru. Adapun manfaat yang dapat diambil dari peneliti ini diantaranya:

1. Bagi Siswa

a. Memperoleh pengelaman pembelajaran yang baru serta melatih kemampuan berfikir kreatif dan komunikatif.

b. Melatih siswa dalan merencanakan dan mengorganisir waktu dalam pelaksanaan suatu proyek tertentu.

2. Bagi Peneliti

a. Memperoleh kesempatan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa.

b. Memperoleh pengalaman dalam menguji coba metode pembelajaran berbasis proyek untuk anak *anger tantrum*.

3. Bagi Guru

a. Memberikan informasi kepada guru mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis proyek untuk anak usia dini.

b. Untuk memberikan informasi kepada guru mengenai perilaku *anger tantrum*.

4. Bagi IKHAC

a. Memberikan motivasi dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek untuk anak usia 4-5 tahun.

b. Memberikan gambaran dalam penanganan anak *anger tantrum* usia 4-5 tahun.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi untuk mempermudah dan memahami judul penelitian ini sehingga terhindar dari pemahaman kata yang salah atau kurang tepat bagi pembaca.

1. Metode pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media dalam sebuah proses pembelajaran.
2. Mereduksi adalah membuat pengurangan.
3. Emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu.
4. *Anger tantrum*: luapan emosi pada anak dengan ciri menghentakkan kaki, menendang, memukul, berteriak serta menghentakkan kaki ke lantai.